

**IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL: STUDI KASUS PENERAPAN  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM KAITAN PENINGKATAN  
HASIL BELAJAR KOGNITIF KELAS III SD NEGERI 015 MUARA KOMAN**

Megawati  
Pascasarjana Universitas Terbuka  
[mega.ariae@gmail.com](mailto:mega.ariae@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The implementation of the cooperative learning model with a social theory approach in the Pancasila Education subject in Grade III at SD Negeri 015 Muara Koman still faces challenges. Therefore, the purpose of this study is to determine the cognitive learning outcomes in the Pancasila Education subject for Grade III at SD Negeri 015 Muara Koman. The research method used is qualitative research with respondents including teachers, students, and the principal. The selection of respondents was done through purposive sampling based on the research objectives. Snowball sampling was applied through the involvement of participants in accordance with the respondents. The research procedure began with the researcher preparing instruments and learning tools differentiated by the humanistic learning theory approach. The research was conducted through interviews and observation techniques. Data analysis was carried out through interim conclusions and final conclusions drawn during the interview process. The research findings show that the teacher respondent had prepared, implemented, and evaluated the implementation of cooperative learning based on a social approach in Grade III at SDN 015 Muara Koman. The student respondents had prepared, participated in, and achieved cognitive learning outcomes. The principal respondent had facilitated the preparation, implementation, and evaluation of the cooperative learning implementation using the social approach, resulting in improved cognitive learning outcomes among the students*

**Keyword** : *social learning theory, cooperative learning, pancasila education*

**ABSTRAK**

Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori sosial pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas III SD Negeri 015 muara koman masih menghadapi kendala. Maka tujuan penelitian untuk mengetahui hasil belajar kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD Negeri muara koman. Metode penelitian yakni penelitian kualitatif dengan responden guru, Peserta didik dan kepala sekolah. Penentuan responden yakni *purposive sampling* didasarkan pada tujuan penelitian. *Snowball sampling* terjadi melalui pelibatan partisipan sesuai dengan responden. Prosedur penelitian diawali peneliti menyusun instrumen dan perangkat pembelajaran berdeferensiasi pendekatan teori belajar humanistik, pelaksanaan penelitian melalui Teknik wawancara dan observasi. Analisis data melalui Kesimpulan sementara dan Kesimpulan akhir yang terjadi selama proses wawancara. Hasil penelitian diperoleh dari responden guru telah mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil Implementasi pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan sosial di Kelas III SDN 015 muara koman. Responden Peserta didik telah mempersiapkan, melaksanakan, dan menghasilkan hasil belajar kognitif, dan responden kepala sekolah telah memfasilitasi persiapan, pelaksanaan dan

evaluasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan sosial sehingga Peserta didik meningkat hasil belajar kognitif.

**Kata kunci:** Teori belajar sosial, Pembelajaran kooperatif, Pendidikan Pancasila

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter kebangsaan dan tanggung jawab sosial adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn sering kali dianggap membosankan dan hanya berfokus pada hafalan materi. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif dan pemahaman Peserta didik terhadap nilai-nilai yang seharusnya diinternalisasi, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kerja sama.

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku (afektif) yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PKn) menjadi salah satu media strategis

dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap demokratis sejak dini.

Salah satu teori yang relevan dalam membentuk perilaku dan sikap positif peserta didik adalah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura.

Menurut Bandura (1986), proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi terhadap lingkungan sosial, termasuk guru, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, Peserta didik belajar dengan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan teman-temannya, terutama jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan positif. Bandura menyatakan bahwa:

*“Learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own actions to inform them what to do. Fortunately, most human behavior is learned observationally through modeling: from observing*

*others, one forms an idea of how new behaviors are performed.”* (Bandura, 1977).

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan pentingnya pengamatan, imitasi, dan modeling dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran, teori ini dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran kooperatif, di mana Peserta didik belajar dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Melalui interaksi sosial dalam kelompok, Peserta didik dapat mengamati, meniru, dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan.

Model pembelajaran yang dinilai sejalan dengan prinsip teori belajar sosial adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan kerja sama antar Peserta didik dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama, saling mendukung, serta saling belajar satu sama lain. Slavin (1995) menyatakan bahwa:

*“Cooperative learning allows students to learn not only from the teacher but also from their peers, which fosters the development of social skills, positive*

*interdependence, and individual accountability.”*

Dalam pembelajaran PKn, penggunaan model pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi Peserta didik untuk saling berbagi pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, dan partisipasi aktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan akademis semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pembelajaran PPKn yang dilaksanakan secara konvensional, yaitu berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan metode ceramah yang kurang melibatkan Peserta didik secara aktif.

Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi Peserta didik dalam pembelajaran serta lemahnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran PPKn, salah satunya melalui penerapan teori belajar sosial dalam bentuk model pembelajaran kooperatif. Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini yang pertama Bagaimana

penerapan teori belajar sosial dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD Negeri 015 Muara Koman?, Bagaimana model pembelajaran kooperatif mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada Peserta didik? Dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis teori belajar sosial melalui model kooperatif?

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas maka hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan aspek sosial peserta didik di SD negeri 015 muara koman.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Responden penelitian berasal dari 3 peran yang terlibat langsung dalam pembelajaran kooperatif. 3 peran tersebut yakni guru, Peserta didik dan kepala sekolah. Penentuan responden secara purposive sampling atau sampel bertujuan yakni didasarkan pada tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui penerapan teori belajar social melalui model pembelajaran kooperatif. (Ekawati, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SD begeri 015 Muara Koman. Prosedur penelitian diawali dengan peneliti menyusun:

- a. instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, dan perangkat pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- b. Selanjutnya peneliti menghubungi respon dan untuk mendapatkan kesiapan waktu pelaksanaan wawancara dan observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- c. Pelaksanaan wawancara dan observasi.
- d. Mengola data hasil wawancara dan observasi,
- e. menyusun laporan penelitian, menyusun artikel untuk submit journal minimal sinta 5.

Prosedur pengolahan data melalui penyusunan kesimpulan sementara yang mengacu pada pedoman wawancara, selanjutnya dilakukan prosedur *memberchek* melalui meminta responden untuk mencermati kesimpulan yang dibuat peneliti , hal ini terjadi sampai responden menyetujui kesimpulan yang dibuat peneliti. Pelaksanaan wawancara menerapkan

teknik snowball sampling dengan cara untuk memastikan jawaban yang diberikan saat wawancara sudah *objective*. *Snowball sampling* untuk responden guru terjadi pada guru lainnya yang disebut sebagai informan dalam penelitian ini melibatkan 2 orang guru sebagai informan. Berdasarkan jawaban dari 2 informan guru telah menunjukkan kebenaran data yang disampaikan oleh guru sebagai responden sehingga telah mencapai kejenuan atau *redundance*. Instrumen lembar observasi digunakan saat peneliti mengobservasi keterlibatan responden yakni guru, Peserta didik dan kepala sekolah pada setiap tahapan untuk menghasilkan kinerja proyek.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh data terkait penerapan teori belajar koognitif yang berfokus pada hasil belajar nilai-nilai Pancasila. Wawancara dilakukan pada perwakilan 3 responden yakni guru, kepala sekolah dan Peserta didik di SD negeri 15 Muara Koman. Masa pelaksanaan wawancara pada respondes dilaksanakan selama 3 minggu. Sebelum pelaksanaan wawancara peneliti telah menyiapkan

pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok wawancara atau *indicator* untuk mendapatkan data terkait penerapan teori belajar social yang berfokus pada model pembelajaran kooperatif. Indikator dalam pedoman wawancara untuk responden guru meliputi:

- a. Persiapan guru terkait perangkat pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- b. Pelaksanaan strategi pengelolaan kelas yang menyenangkan dan menarik pada saat guru menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- c. Asesmen dan evaluasi pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.

Indikator pedoman wawancara dengan responden guru disusun untuk mengarahkan peneliti saat melakukan wawancara agar dapat melaksanakan wawancara sampai pada akar, atau sampai sedalam-dalamnya yakni *deep interview*.

Indikator dalam pedoman wawancara untuk responden Peserta didik meliputi:

- a. Persiapan peserta didik memiliki pemahaman terdahulu terkait

- pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social .
- b. Pelaksanaan keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- c. Hasil kerja kelompok peserta didik kemampuan berdiskusi, mengemukakan pendapat, mendengarkan serta mampu bersikap bijaksana terhadap perbedaan pendapat pada materi Pendidikan pancasila.

Indikator dalam pedoman wawancara untuk responden kepala sekolah meliputi:

- a. Persiapan kepala sekolah memahami prinsip dasar pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- b. Keterlibatan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- c. Keterlibatan kepala sekolah dalam evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.

Indikator pedoman wawancara disusun untuk mengarahkan peneliti saat melakukan wawancara dengan responden peserta didik, agar dapat melaksanakan wawancara sampai

pada akar, atau sampai sedalam dalamnya yakni *deep interview*. Data hasil wawancara dan oibservasi selanjutnya melalui proses analisis data. (Sukmadinata, 2005).

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data memainkan peran yang sangat penting untuk memahami, mengolah, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan sebagai hasil wawancara dan observasi. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam analisis data kualitatif adalah konsep Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan, yang dikemukakan oleh (**Miles dan Huberman** Huberman dalam jurnal Qomaruddin dkk, 2024). Ketiga proses ini berjalan interaktif dan berkelanjutan selama penelitian, artinya tidak bersifat linear tetapi dapat dilakukan secara berulang untuk memastikan hasil penelitian yang akurat dan terpercaya.

### **1. Reduksi data (*Data Reduction*)**

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh hasil wawancara pada 2 responden dan informan serta menjadi data yang lebih tajam, relevan, dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif,

data yang dikumpulkan cenderung sangat banyak, beragam, dan kompleks.

Oleh karena itu, reduksi data membantu peneliti mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan menyusun informasi penting agar lebih mudah dianalisis. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data melalui wawancara hingga seluruh data dianalisis. Peneliti harus membuat keputusan mengenai bagian mana dari data yang perlu dipertahankan, dipadatkan, atau dibuang.

Adapun reduksi data dalam penelitian ini menempuh langkah-langkah

- a. Mengorganisir Data: Data dari hasil wawancara, observasi, atau dokumen dikumpulkan dan disusun secara sistematis.
- b. Memilah Data: Data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian dieliminasi.
- c. Mengabstraksi Data: Menarik inti dari data mentah menjadi informasi yang bermakna.

Membuat Koding Data: Data diberi label atau kode tertentu untuk memudahkan kategorisasi.

Contoh Reduksi Data

Contoh peneliti sedang meneliti tentang tahapan yang dilakukan guru

dalam implementasi pembelajaran dengan prinsip teori belajar sosial agar peserta didik memiliki perilaku sosial yang positif.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara sangat banyak, tetapi tidak semuanya relevan. Proses reduksi data dilakukan sebagai berikut:

**Data Mentah:**

- a. "Saya melakukan persiapan melalui mencermati sistematika dan isi perangkat pembelajaran kooperatif yang memasukkan prinsip teori belajar sosial belajar bermakna."
- b. "saya mencermati rekaman video cara penerapan perangkat pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- c. "saya berdiskusi dengan guru lainnya untuk memastikan rencana perangkat pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- d. Saya berdiskusi dengan Peserta didik terkait rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
- e. Saya telah menetapkan waktu pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.

**Reduksi Data:**

Peneliti merangkum informasi utama yang relevan dengan penelitian, seperti:

Pada tahap persiapan implementasi ada 2 hal yang telah dilakukan guru yakni:

- a. Persiapan untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social melalui mencermati sendiri dan berdiskusi dengan guru lainnya terkait perangkat dan video perangkat pembelajaran berbasis penerapan prinsip teori belajar kognitif yakni belajar bermakna.
- b. Persiapan untuk melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan kesiapan Peserta didik dan kesepakatan waktu pelaksanaan pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar kognitif.

Data yang tidak berkaitan langsung atau mengulang informasi yang sama dapat disederhanakan atau dieliminasi.

**2. Penyajian Data (Data Display)**

Penyajian data adalah proses menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang terstruktur sehingga mudah dipahami, dianalisis, dan ditarik kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam berbagai bentuk visual

atau naratif agar peneliti dapat melihat pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu. Penyajian data dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka atau tabel statistik, melainkan dalam bentuk:

1. Teks Naratif: Penyajian deskriptif atau cerita.
2. Matriks: Tabel atau bagan yang menyusun data berdasarkan kategori tertentu.
3. Diagram atau Grafik: Visualisasi hubungan antar data.
4. Jaringan Kerja (Network): Diagram hubungan antara variabel atau konsep.

Penyajian Data dalam penelitian ini mengambil bentuk tabel matriks. Melanjutkan contoh penelitian tentang tahapan yang dilakukan guru dalam implementasi pembelajaran dengan prinsip teori belajar kognitif agar Peserta didik menghasilkan hasil belajar kognitif tabel matriks:

Kategori	Deskripsi data
Tahap persiapan	Persiapan untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social dan berdiskusi dengan guru lainnya.
	Persiapan untuk melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan kesiapan Peserta didik dan kesepakatan waktu pelaksanaan pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar kognitif.

	Persiapan kepala sekolah memahami prinsip dasar pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
--	---

2. Triangulasi Data: Membandingkan data wawancara dengan hasil observasi dan dokumen yang relevan

**Penarik Kesimpulan**

Melanjutkan hasil penelitian yang telah disajikan pada No. 1 dan 2 yakni setelah melalui proses reduksi dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

“Persiapan yang dilakukan guru dalam implementasi pembelajaran dengan prinsip teori belajar kognitif agar Peserta didik menghasilkan hasil belajar kognitif yakni :

- a. Persiapan untuk melaksanakan pembelajaran pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social dan berdiskusi dengan guru lainnya terkait perangkat dan video perangkat pembelajaran.
- b. Persiapan untuk melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan kesiapan Peserta didik dan kesepakatan waktu pelaksanaan pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar kognitif.

Untuk memverifikasi kesimpulan ini, peneliti melakukan:

1. Member Check: Mengonfirmasi hasil temuan kepada guru sebagai responden dan guru sebagai informan.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Paparan hasil penelitian mengacu pada metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga paparan hasil penelitian dalam hal ini berupa hasil analisis data wawancara setelah melalui proses reduksi selanjutnya tayangan data atau display data di akhiri dengan Kesimpulan. Bagian Kesimpulan akan ditayangkan setelah display data. Adapun hasil display data sebagai berikut:

1. Display hasil analisis wawancara dengan responden guru.

Kategori	Deskripsi Data
Tahap Persiapan Responden Guru	Persiapan untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social mencermati sendiri dan berdiskusi dengan guru lainnya terkait perangkat dan video perangkat pembelajaran tersebut.
	Persiapan untuk melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan kesiapan Peserta didik , tim guru lainnya dan kepala sekolah serta kesepakatan waktu pelaksanaan pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar kognitif yang maksimal.
	Persiapan untuk melaksanakan pembelajaran berkaitan

	dengan mengkomunikasikan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social
Tahapan Pelaksanaan Responden Guru	Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social, memfasilitasi proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
	Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social, memfasilitasi peningkatan kognitif peserta didik mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disusun dan didiskusikan bersama antara guru dan peneliti.
	Pelaksanaan pembelajaran penguatan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social Pancasila mengacu diamati oleh peneliti yang juga sebagai guru disekolah SDN 015 muara koman dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.
	Pelaksanaan pembelajaran yakni guru mengobservasi Peserta didik dalam kelompok saat melaksanakan aktivitas untuk menghasilkan hasil belajar kognitif
Tahap evaluasi responden guru	Guru melakukan evaluasi hasil belajar kognitif peserta didik dengan pemahaman terhadap nilai-nilai pancasila
	Guru melaksanakan refleksi bersama peneliti setelah pembelajaran selesai dan mencermati hasil belajar kognitif peserta didik
	Guru, tim guru lainnya dan kepala sekolah berdiskusi terkait rencana tindak lanjut untuk aktivitas yang akan dilakukan pada kegiatan proyek selanjutnya.

Berdasarkan display data dengan responden guru dapat disimpulkan bahwa guru melaksanakan aktivitas dalam 3 tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Aktivitas yang dilakukan guru pada tahap persiapan terutama berkaitan untuk mempersiapkan guru secara pribadi agar dapat melaksanakan pembelajaran dalam memfasilitasi Peserta didik untuk menghasilkan kinerja proyek secara berkelompok melalui penerapan pembelajaran dengan menerapkan prinsip teori belajar kognitif belajar bermakna.

Adapun secara ringkas aktivitas yang dilakukan guru pada tahap persiapan yakni mencermati perangkat dan video pembelajaran dan berdiskusi dengan guru lainnya. Selain itu guru menyepakati jadwal pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan sosial yakni kepala sekolah dan guru lainnya serta dengan Peserta didik.

Menurut, Afifandasari & subiyanto, 2022, penting sekali tapan dalam mengimplementasikan suatu program.

teori Belajar Sosial dalam proses pembelajaran kooperatif

sebuah pendekatan yang mengemukakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 dan merupakan pengembangan dari teori pembelajaran kognitif. Pada dasarnya, teori belajar sosial berfokus pada bagaimana orang belajar melalui proses pengamatan dan pemodelan perilaku orang lain. Menurut teori ini, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain dan hasil-hasil yang mereka peroleh melalui tindakan mereka. Teori Belajar Sosial memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pengembangan pribadi, lingkungan kerja, dan psikoterapi. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya peran model sosial, observasi, dan lingkungan yang mendukung dalam meningkatkan pembelajaran dan pengembangan siswa.

Masalah utama dalam proses belajar mengajar di sekolah antara lain, masih rendahnya daya serap peserta didik.

Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa

masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan kondisi hasil proses belajar mengajar yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses belajar mengajar hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Menurut Firyal, 2023, Prinsip teori belajar social Kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui pengamatan. Seseorang belajar melalui proses observasi atau pengamatan terhadap orang yang dianggap memiliki nilai lebih dibanding dirinya. Isi teori belajar sosial ini, cenderung mendorong hasrat untuk terus belajar. Setiap individu sekurang-kurangnya tetap mempertahankan akal sehat dan kemampuan pertimbangannya yang asli untuk menyikapi berbagai kondisi hidup aktual. Kemudian bergerak menggunakan bakat istimewa yaitu kesanggupan untuk belajar dari semua

pengalaman yang telah dimiliki dan diperoleh selanjutnya.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan pendekatan teori sosial, bukan merupakan pendekatan proses belajar mengajar yang baru, melainkan sudah dikenal dan populer, hanya saja sering terlupakan. Adapun yang dimaksud dengan menerapkan cara belajar sosial dalam proses belajar mengajar adalah belajar dengan yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Proses belajar mengajar tidak terbatas pada empat dinding kelas. Guru dan peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan belajar mengajar dengan mengembangkan pemahaman pada belajar melalui berbuat, bukan belajar melalui membaca belaka.

Menurut, Afifandasari & subiyanto, 2022, Pembelajaran bermakna, sebagai tujuan utama dari pendidikan, menekankan pentingnya relevansi materi yang diajarkan dengan pengalaman dan kebutuhan Peserta didik. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik diajak memiliki sikap sosial, memiliki sikap yang positif, dan mengambil sikap bijaksana sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.

Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan untuk berinovasi dan berwirausaha sejak dini.

Tahap evaluasi pembelajaran guru melaksanakan kegiatan akhir melalui aktivitas mengevaluasi hasil belajar kognitif Peserta didik secara berkelompok, mengevaluasi hasil lembar observasi yang diterapkan saat pelaksanaan pembelajaran, berdiskusi dengan peneliti terkait hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan berdiskusi dengan tim sekolah yakni dengan kepala sekolah dan guru lainnya yang terfokus pada pelaksanaan refleksi dan tindak lanjut pembelajaran.

Berdasarkan display data dengan responden Peserta didik dapat disimpulkan bahwa Peserta didik melaksanakan aktivitas dalam 3 tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Aktivitas yang dilakukan Peserta didik pada tahap persiapan terutama berkaitan untuk mempersiapkan Peserta didik secara pribadi agar dapat hasil belajar kognitif mengalami peningkatan. Adapun secara ringkas aktivitas yang dilakukan Peserta didik pada tahap persiapan yakni

menyiapkan pengetahuan sebelumnya serta mempersiapkan materi yang akan dipelajari, mencermati langkah-langkah pembelajaran kooperatif sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik, berdiskusi dengan tim dalam kelompok terkait kesiapan peralatan dan bahan dan Langkah-langkah yang menjadi acuan dalam menghasilkan hasil belajar kognitif.

Pada tahap pelaksanaan aktivitas yang dilakukan peserta didik mandiri dan dalam kelompok mencermati, berdiskusi, berkolaborasi dalam melakukan aktivitas untuk menghasilkan hasil belajar kognitif berupa Solusi untuk mengatasi masalah pemahaman terkait nilai-nilai pancasila.

Berdasarkan display data dengan responden kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melaksanakan aktivitas dalam 3 tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Aktivitas yang dilakukan kepala sekolah pada tahap persiapan terutama berkaitan untuk mempersiapkan kepala sekolah dalam peran sebagai penanggung jawab aktivitas pembelajaran kooperatif dengan pendekatan sosial. Adapun secara ringkas aktivitas yang dilakukan

kepala sekolah pada tahap persiapan yakni mengadakan pertemuan dengan guru sebagai tim pembelajaran di sekolah untuk memastikan kesiapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan sosial, memastikan fasilitas yang akan digunakan telah siap.

Pada tahap pelaksanaan aktivitas yang dilakukan kepala sekolah yakni melakukan aktivitas pemantauan selama pelaksanaan pembelajaran kooperatif sosial, dan memfasilitasi terutama terkait permasalahan yang dihadapi saat pelaksanaan proses pembelajaran kooperatif dengan pendekatan sosial. Pada tahap evaluasi aktivitas yang dilakukan kepala sekolah yakni bersama tim mencermati hasil belajar kognitif peserta didik, melaksanakan refleksi dan menyusun rencana tindak lanjut terkait hasil belajar kognitif sebagai akhir maupun dalam proses yang diperoleh Peserta didik, serta merencanakan aktivitas untuk kegiatan selanjutnya.

#### **D. Kesimpulan**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan display data dan pembahasan ada beberapa poin penting yang dapat disimpulkan terkait

---

tahapan yang dilakukan responden guru, Peserta didik, kepala sekolah dalam menghasilkan hasil belajar kognitif yakni:

1. Persiapan peserta didik memiliki pemahaman terdahulu terkait pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social .
2. Persiapan peserta didik mengikuti pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
3. Persiapan kepala sekolah memahami prinsip dasar pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
4. Pelaksanaan strategi pengelolaan kelas yang menyenangkan dan menarik pada saat guru menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
5. Pelaksanaan keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
6. Keterlibatan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.
7. Asesmen dan evaluasi pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.

8. Hasil kerja kelompok peserta didik kemampuan berdiskusi, mengemukakan pendapat, mendengarkan serta mampu bersikap bijaksana terhadap perbedaan pendapat pada materi Pendidikan pancasila.
9. Keterlibatan kepala sekolah dalam evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teori belajar social.

### **Rekomendasi**

Keberhasilan kinerja Peserta didik dalam menghasilkan produk sebagai solusi permasalahan nilai-nilai Pancasila bergantung pada tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru pelaksana pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dimaknai sebagai bahan rekomendasi yakni dalam implementasi suatu aktivitas pembelajaran maka dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, dan sertiap tahap aktivitas yang dilakukan saling menunjang antar tim yang terlibat dalam aktivitas tersebut dalam hal ini guru, Peserta didik dan kepala sekolah bahkan orang tua Peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifandasari, T., & Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 279–287. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2638>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ery Maritim, 2024. Mengembangkan Pembelajaran Bermakna di sekolah dasar melalui konsep Edupreneurship. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. E-ISSN: 2986-6340.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firyal yasmin, 2023. Sosial Learning Theory dalam materi tata sujud sahwi di SD pasirlayung 03 Kabupaten bandung. *Journal of elementary Education*.ISSN: 2614-1760.
- Hadi, R. W. (2022). Aplikasi Teori Belajar Social Learning Berbasis Pedagogik Kreatif pada Pembelajaran IPS. *JOTE Journal On Teacher Education Vol 3 No 2*, 324-340.
- Hamzah, B. U. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.